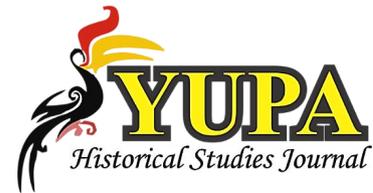


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 7 No. 1, 2023 (61-72)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



EPISTEMOLOGI PLURALISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

Jazirotu Zamzam¹, Mahasin Haikal²

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

² Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

¹jazirotuzamzam123@gmail.com, ²haikal.amanullah@gmail.com,

Received	Accepted	Published
11/01/2023	31/01/2023	31/01/2023

Abstract *The diversity that exists in Indonesia is undoubtedly unique, in fact Indonesia has diversity in several aspects, of course this has become a separate icon for various regions of Indonesia, especially in the variety of religions and thoughts. Today, every problem that exists in Indonesia, be it in the economic, political, cultural, racial and ethnic aspects, occurs because of moral degradation and the narrowness of thinking about national democracy. So that this is also an influence on the development of education in Indonesia, especially in religious education. According to Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) pluralistic thoughts and views, religious education must pay attention to religious and cultural diversity in society, and must not ignore or marginalize views that differ from the views of the majority of religions. In this study, researchers focus on how pluralistic epistemology in Islamic religious education is from Abdurrahman Wahid's perspective. The method in this study uses qualitative research by presenting data in a descriptive analysis manner compiled through literature review and literature study. The results of this research explain that every community group has the same position in terms of rights and obligations as Indonesian citizens. with a sense of solidarity, tolerance and dialogue will further build a civilized and peaceful nation.*

Keywords: *Pluralistic, Islamic Religious Education, Gus Dur.*

Abstrak Kebhinnekaan yang ada di Indonesia memang tidak diragukan lagi keunikannya, pada kenyataannya Indonesia memiliki kebhinnekaan dalam beberapa aspek, tentunya hal ini menjadi ikon tersendiri bagi berbagai daerah di Indonesia terutama dalam keberagaman agama dan pemikiran. Dewasa ini, setiap persoalan yang ada di Indonesia, baik dalam aspek ekonomi, politik, budaya, ras, dan etnis terjadi karena degradasi moral dan sempitnya pemikiran tentang demokrasi nasional. Sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama. Menurut pemikiran dan pandangan pluralistik Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendidikan agama harus memperhatikan keragaman agama dan budaya dalam masyarakat, serta tidak boleh mengabaikan atau meminggirkan pandangan yang berbeda dengan pandangan mayoritas agama. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagaimana epistemologi pluralistik dalam pendidikan agama Islam dari perspektif Abdurrahman Wahid. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menyajikan data secara deskriptif analisis yang disusun melalui kajian literatur dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kedudukan yang sama dalam hal hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. dengan rasa solidaritas, toleransi dan dialog akan semakin membangun bangsa yang beradab dan damai.

Kata kunci: Pluralistik, Pendidikan Agama Islam, Gus Dur.



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai penduduk dan diketahui mempunyai berbagai keragaman ras, etnik, suku dan budaya. Tidak hanya itu Indonesia juga mempunyai keberagaman dalam aspek agama, yang kemudian saling bersinergi satu sama lain dan bekerja sama dalam membangun bangsa menjadi satu kesatuan. Tidak diragukan lagi, bahwa saat ini kita sedang menyaksikan berkembangnya budaya pragmatis dalam masyarakat kita, dan budaya ini semakin berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Budaya pragmatis adalah produk kapitalisme dan positivisme. Di era kapitalisme dan positivisme, nilai-nilai korporasi berfungsi sebagai fondasi pendidikan dengan mengorbankan nilai-nilai akademis, adil, dan egaliter (Saragih et al., 2021). Dehumanisasi adalah sebuah konsep yang dipopulerkan oleh Paulo Freire sebagai “distorsi panggilan untuk menjadi manusia yang lebih utuh”. “Panggilan ontologis” manusia adalah istilah yang digunakan oleh Paulo Freire untuk menggambarkan tugas bawaan manusia untuk mewujudkan potensinya sebagai manusia (Purnomo, 2020). Sebaliknya, pluralitas, keragaman, dan multikulturalisme juga menghasilkan dampak negatif seperti ketegangan, konflik, dan kekerasan, ketika dimanipulasi oleh kelompok tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Panggilan ontologis manusia adalah humanisasi, proses menjadi manusia yang otentik, insan kamil, atau manusia seutuhnya, yang toleran dan menghargai orang lain.

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Pada titik ini, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi makna hanya mempersiapkan siswa untuk mendapatkan pekerjaan dalam masyarakat industri, dengan alasan bahwa pendidikan terletak pada kepentingan praktis, pragmatis, dan jangka pendek. Dalam *Journal of Research in Science* makna pendidikan jauh lebih dari sekedar persepsi pragmatis ini. Pendidikan harus dipahami sebagai sarana untuk memanusiakan manusia, mempersiapkan manusia yang hidup di dalam dan bersama dunia, dan membantu mereka menjadi agen bagi diri mereka sendiri. Perspektif di atas menunjukkan bahwa tidak ada interpretasi tunggal tentang pendidikan. Pada titik ini, pendidikan Agama Islam berkontribusi untuk menjaga atau mengancam pluralitas, keragaman etnis dan agama, serta budaya di Indonesia (Astuti, 2022).

Menurut Gus Dur, pendidikan Agama Islam harus dapat membantu seseorang untuk memahami dan menerima keragaman pandangan yang ada di masyarakat, serta memberikan ruang bagi seseorang untuk membentuk pendapat dan keyakinan pribadinya sendiri (Pujiyono, 2022). Dari beberapa uraian di atas peneliti akan membahas tentang epistemologi pluralistik dalam pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran Abdurrahman Wahid.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. metode penyajian data yang digunakan yaitu deskriptif analisis, serta disusun melalui pendekatan pustaka yang menelusuri beberapa pembahasan tentang pluralisme pendidikan Agama Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Sumber utama yang digunakan sebagai rujukan adalah buku, jurnal, dan literatur sejenisnya yang terkait dengan tema kajian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dan analisis wacana. Penulis melakukan analisis dengan mengkaji isi dari berbagai literatur yang sesuai dengan tema kajian. Adapun untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap sumber-sumber pustaka yang membahas mengenai pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai Epistemologi pluralistik dalam pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kyai Haji Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Adakhil yang berarti sang penakluk. Karena kata “Adakhil” tidak cukup dikenal, maka diganti dengan nama “Wahid” yang kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas Pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “abang atau mas” (Barton, 2002).

Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang cukup terhormat. Kakek dari ayahnya, K.H. Hasyim Asyari, merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Sementara itu kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syamsuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim merupakan sosok yang terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949, sedangkan ibunya Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denayar Jombang. Beliau adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat hasil Pemilu 1999 (Barton, 2002).

Epistemologi Pluralistik

Epistemologi pluralistik adalah pandangan tentang kebenaran yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari satu cara yang valid untuk mencapai kebenaran atau memahami suatu masalah (Abdullah et al., 2010). Menurut pendapat ini, tidak ada satu cara yang dapat menjelaskan segala hal dan tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan patokan. Oleh karena itu, dianggap penting untuk memperhatikan berbagai perspektif yang ada dan menghargai keberagaman pandangan. Epistemologi pluralistik sering dikaitkan dengan

pandangan-pandangan yang menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman (Junaedi & Wijaya, 2020).

Pada pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa epistemologi pluralistik ini benar-benar memandang bahwa tidak ada satu cara yang dapat menjelaskan segala hal dan tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan patokan. Epistemologi pluralistik juga memandang bahwa terdapat banyak sumber kebenaran yang berbeda, termasuk agama, filsafat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Masing-masing sumber kebenaran tersebut memiliki validitasnya sendiri-sendiri dan tidak harus saling bertentangan.

Epistemologi pluralistik menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman. Dengan memperhatikan banyak perspektif yang ada, diharapkan dapat tercipta kesepakatan yang bersifat inklusif dan tidak eksklusif. Juga memandang bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, dianggap penting untuk memperhatikan konteks tersebut dalam memahami dan mencapai kebenaran. Epistemologi pluralistik juga memandang bahwa kebenaran merupakan suatu konstruksi yang terus berkembang dan tidak statis. Oleh karena itu, dianggap penting untuk terus mempertanyakan dan mengevaluasi pandangan yang dimiliki, serta terbuka terhadap ide-ide baru yang muncul.

Dalam filsafat pendidikan, konstruksi epistemologi pluralistik memandang bahwa terdapat banyak cara yang valid untuk memperoleh kebenaran dan memahami suatu masalah, dan bahwa tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan patokan (Akrom, 2019). Pandangan ini menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman, serta memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh setiap individu dalam memahami dan mencapai kebenaran.

Dalam konteks pendidikan, konstruksi epistemologi pluralistik dapat memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan harus memperhatikan banyak perspektif yang ada dan tidak hanya terpaku pada satu pendekatan atau metode tertentu. Kedua, pendidikan harus memperhatikan keberagaman dan perbedaan yang ada di antara peserta didik dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk memperoleh kebenaran. Ketiga, pendidikan harus memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh setiap individu dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk memahami dan mengekspresikan pandangan mereka (Saihu, 2019).

Secara keseluruhan, konstruksi epistemologi pluralistik dalam filsafat pendidikan memberikan pandangan yang inklusif dan tidak eksklusif terhadap proses belajar dan mengajar, serta menekankan pentingnya keberagaman dan perbedaan dalam proses tersebut.

Pendidikan Islam dalam Masyarakat

Pendidikan Agama Islam, makna yang jelas dari pendidikan Islam adalah studi tentang Islam (Goldman, 2020). Pendidikan agama sebagai pembelajaran agama berarti transmisi budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah pertama, untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai agama dan tradisi. Kedua, pendidikan agama sebagai pembelajaran tentang agama berarti mempelajari agama secara objektif dan deskriptif murni, tidak semata-mata menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini bisa disebut sebagai bentuk pengajaran agama yang objektif. Perbedaan ketiga adalah belajar dari agama, yang menekankan keuntungan yang diperoleh individu yang mempelajari agama (Dute & Syarif, 2021). Ketiga keistimewaan pendidikan agama ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Islam atau khususnya pendidikan Islam.

وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَالَمِينَ (الروم: 22)

Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 22: *“sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta keragaman lidah dan warna kulitmu”* (Yusuf, n.d.).

Jika kita melihat ayat-ayat di atas, jelaslah bahwa pluralitas suku, agama, ras, dan bangsa telah dilihat oleh Islam selama berabad-abad. Menurut Asghar Ali, itu adalah “ayat-ayat normatif” yang abadi dan dapat diterapkan melampaui ruang dan waktu. Kebhinnekaan dan kemajemukan harus dikelola sedemikian rupa agar manusia bermartabat (Engineer, 2007).

Jika kita melihat ayat-ayat di atas, nampaknya Al-Qur'an secara literal bertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya dengan beberapa ayat sangat mendukung pluralisme dan multikulturalisme, sedangkan ayat lainnya menyatakan sebaliknya. Asghar Ali mengusulkan untuk merekonsiliasi kontradiksi ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Perbedaan antara elemen normatif dan kontekstual penting untuk pemahaman tentang kitab suci. Yang dimaksud dengan normatif mengacu pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an seperti kesetaraan, toleransi, dan keadilan, dan prinsip-prinsip tersebut bersifat abadi dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Wahyu kontekstual, di sisi lain, berurusan dengan ayat-ayat yang disesuaikan dengan masalah sosio-historis saat itu. Sejalan dengan perubahan konteks dan waktu, menurut Asghar Ali, ayat-ayat ini dapat dibatalkan (Engineer et al., 2022).

Dengan menggunakan metode yang diusulkan oleh Engineer di atas, saya berpendapat bahwa beberapa ayat yang tampaknya tidak mendukung gagasan pluralisme dan multikulturalisme harus dilihat sebagai ayat-ayat kontekstual yang dibentuk oleh realitas empiris masyarakat, dan akibatnya, penerapan ayat-ayat tersebut. Terbatas dan bersyarat, tidak

melampaui ruang dan waktu wahyu mereka. Sebaliknya, beberapa ayat yang mendukung gagasan pluralisme dan multikulturalisme dapat ditempatkan sebagai ayat normatif, karena merupakan prinsip dasar untuk menciptakan keharmonisan bagi umat manusia (Engineer et al., 2022).

Metode tafsir di atas dalam menafsirkan al-Qur'an dengan membedakan ayat normatif dan kontekstual memberikan penegasan bahwa Islam mendukung pluralisme agama. Alwi Shihab memberikan beberapa catatan tentang pluralisme agama. Pertama, pluralisme agama tidak hanya mengakui pluralitas agama, tetapi juga terlibat aktif dalam pluralitas itu. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak-hak orang yang berbeda keyakinan, tetapi juga ikut memahami persamaan dan perbedaan agama. Kedua, pluralisme agama harus dibedakan dari gagasan kosmopolitanisme, di mana banyak agama hidup dalam satu wilayah tetapi tidak pernah berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Ketiga, pluralisme agama tidak berarti relativisme, suatu paham yang menempatkan segala sesuatu, termasuk agama, sebagai kebenaran yang relatif (Syarif & Dute, 2021). Dengan demikian, seseorang disebut pluralis ketika dia tidak hanya mengakui keberadaan dan hak-hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami persamaan dan perbedaan untuk mencapai keharmonisan dalam pluralitas. Pengakuan terhadap keberadaan dan hak-hak agama lain hanya cukup untuk meredam fanatisme, namun tidak cukup dalam berkontribusi memperkuat eksistensi pluralisme.

Moqsith Ghazali jelas membela pluralisme agama yang kuat dalam Islam dengan menghadirkan argumen teologis dan historis (Ghazali, 2009). Sebagaimana digambarkan oleh Huston Smith, yang membedakan antara dimensi esoterik dan eksoterik agama. Tidak hanya dari dimensi esoteris agama-agama memiliki platform yang sama, tetapi juga dalam dimensi eksoterik. Namun, banyak pemeluk agama hanya melihat perbedaan antar agama. Mereka mengusulkan tiga model pengajaran agama, yaitu di dalam, di atas, dan di luar tembok. Pendidikan agama di dinding berarti berbicara bahasa yang digunakan dalam komunitas iman (Rachman & Shofan, 2010).

Model pendidikan agama seperti ini sangat mungkin membuat siswa tidak mengetahui tradisi-tradisi lain, dan karena itu, kesalahpahaman dan prasangka sangat mungkin terjadi. Pendidikan agama di tembok sejajar dengan model pendidikan agama yang eksklusif, yang menghasilkan garis demarkasi yang tegas antara "aku" dan "kamu", "kita" dan "mereka". Pendidikan agama di dinding berarti menggunakan istilah umum untuk berbicara kepada dunia atau agama lain (Damayanti, 2018). Model pendidikan agama ini membantu orang untuk melihat diri mereka sebagai orang lain, dan dengan demikian, mengurangi rasa superioritas yang satu atas yang lain.

Konsep ini membantu siswa untuk memperkaya imannya sendiri, menghargai keberadaan agama lain, dan mengenal nilai-nilai partikular dan universal dari agama-agama. Mengajar agama di luar tembok mungkin bisa mengembangkan dan memperkuat solidaritas siswa yang berbeda agama. Perbedaan iman bukanlah penghalang untuk bekerja sama demi kemanusiaan, karena misi kenabian semua agama adalah untuk membuat kehidupan yang lebih baik bagi manusia di bumi (Type & Kartika, 2023). Model-model pengajaran agama yang dikemukakan oleh Jack Seymour dan Tabitha Kartika Christiani di atas relevan bila diterapkan dalam pendidikan Islam.

Model pengajaran Islam di Indonesia didominasi oleh model *in the wall*, yang hanya berkonsentrasi pada pengajaran Islam semata, tanpa menghubungkannya dengan agama lain. Akibatnya, banyak pelajar Muslim yang cuek dengan agama lain, dan karena ketidaktahuan ini, banyak prasangka dan stereotip terhadap orang yang berbeda keyakinan, seolah-olah mereka sama sekali berbeda dari Islam dan tidak memiliki kesempatan untuk keselamatan. Untuk itu perlu dilakukan pergeseran model pengajaran Islam, dari mengajarkan Islam di dalam tembok sampai ke luar tembok. Penerapan model pengajaran Islam di dinding akan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa Muslim terhadap agama lain. Pengetahuan tentang agama lain merupakan prasyarat penting untuk pengembangan budaya toleransi, dan membantu untuk menemukan nilai-nilai bersama dari agama. Ada sebuah ayat terkenal dalam Al-Qur'an yang menyebutkan keselamatan hanya untuk mereka yang beragama Islam (Khoirunnisa et al., 2018).

Pengajaran agama di dinding tidak akan mampu membuat nilai-nilai bersama ini menjadi ada. Hanya melalui pengajaran agama di dalam dan di luar tembok yang memungkinkan nilai-nilai universal agama-agama ini dapat ditemukan. Selain itu, mengajarkan Islam di dalam dan di luar tembok berkontribusi untuk mengurangi prasangka dan stereotip di antara siswa Muslim terhadap orang lain yang berbeda agama.

Epistemologi Pluralistik dalam Pendidikan Agama Islam

Epistemologi pluralistik dalam pendidikan adalah pandangan yang mengakui bahwa tidak ada satu cara yang paling benar atau paling tepat untuk mengetahui sesuatu. Sebaliknya, terdapat beragam cara yang mungkin untuk mencapai pengetahuan yang valid, dan setiap cara tersebut harus diakui sebagai cara yang layak untuk mencapai pengetahuan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural, epistemologi pluralistik dapat memberikan tempat bagi beragam tradisi, budaya, dan cara pandang yang berbeda untuk diakui dan dihargai dalam proses penciptaan pengetahuan. Ini sangat penting karena Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang berbeda, dan menghargai pluralitas dapat

membantu menghormati keragaman tersebut dan memperkuat hubungan sosial di antara warga negara yang berbeda (Syarif & Dute, 2021).

Epistemologi pluralistik juga dapat membantu mengembangkan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan ruang bagi beragam cara pandang dan tradisi untuk diakui dan dihargai dalam proses belajar, dan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keragaman budaya dan pandangan yang ada di sekitar mereka. Secara keseluruhan epistemologi pluralistik dapat membantu membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, dan membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih sejahtera. Epistemologi pluralistik dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dengan mengakui bahwa tidak ada satu cara yang paling benar atau paling tepat untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Sebaliknya, terdapat beragam cara yang mungkin untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam yang masing-masing memiliki kevalidannya sendiri.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, epistemologi pluralistik dapat membantu menghargai keragaman dalam tradisi dan interpretasi ajaran agama Islam. Hal ini penting karena ajaran agama Islam telah diinterpretasikan dan diwariskan melalui beragam tradisi dan sekolah pemikiran yang berbeda selama berabad-abad (Syarif & Dute, 2021). Dengan menghargai pluralitas dalam interpretasi ajaran agama Islam, kita dapat memahami bahwa tidak ada satu cara yang paling benar atau paling tepat untuk memahami dan mempraktikkan agama, dan bahwa setiap cara yang valid harus diakui dan dihargai.

Tetap terdapat batasan-batasan dalam menerapkan epistemologi pluralistik dalam pendidikan agama Islam. Meskipun tidak ada satu cara yang paling benar atau paling tepat untuk memahami dan mempraktikkan agama, masih ada prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti dalam agama Islam. Misalnya, keimanan kepada Tuhan dan ajaran-ajaran dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist adalah prinsip-prinsip yang tidak dapat ditawar dalam agama Islam.

Selain itu, epistemologi pluralistik tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk mengabaikan prinsip-prinsip moral yang mendasari agama Islam atau untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Epistemologi pluralistik harus digunakan dengan bijak dan harus selalu dipertahankan dalam batas-batas yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Juga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pendidikan agama Islam dengan menghargai keragaman dan memperkuat hubungan sosial di antara para pengikut agama Islam yang berbeda. Namun, penting untuk mengingat bahwa ada batasan-

batasan dalam menerapkan epistemologi pluralistik dan bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam harus selalu dipertahankan (Akrom, 2019).

Implikasi Pandangan Epistemologi Pluralistik (Gus Dur) Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Agama Islam di Indonesia

Pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki beberapa implikasi yang signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran agama Islam di Indonesia:

a) Pandangan tersebut menekankan pentingnya menghargai keberagaman pandangan dalam pengajaran agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa semua pandangan yang disampaikan oleh siswa diakui dan dihargai, tidak peduli seberapa berbeda pandangan tersebut dengan pandangan guru atau mayoritas siswa lainnya. Ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman pandangan. b) Pandangan tersebut menekankan pentingnya pengajaran agama yang lebih holistik di sekolah-sekolah. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa agama diajarkan tidak hanya sebagai sekumpulan aturan dan perintah yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai sistem nilai dan prinsip-prinsip yang dapat membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan contoh-contoh aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa memahami bagaimana agama dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. c) Pandangan tersebut menekankan pentingnya pengajaran agama yang lebih terbuka dan tidak terbatas pada satu agama tertentu. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa agama-agama lain juga diajarkan di sekolah-sekolah, sehingga siswa dapat mempelajari dan memahami agama-agama lain. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan pengajaran sejarah agama di sekolah-sekolah dan membantu siswa memahami bagaimana agama-agama lain mempengaruhi masyarakat dan sejarah (Faqieh, 2010).

Secara keseluruhan, pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki beberapa implikasi yang signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran agama Islam di Indonesia, yaitu menekankan pentingnya menghargai keberagaman pandangan, pengajaran agama yang lebih holistik, dan pengajaran agama yang lebih terbuka dan tidak terbatas pada satu agama tertentu.

Selain implikasi-implikasi yang sudah disebutkan sebelumnya, pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia juga memiliki beberapa implikasi lain yaitu: a) Pandangan tersebut menekankan pentingnya mempromosikan toleransi terhadap keberagaman pandangan dalam pengajaran agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa semua pandangan yang disampaikan oleh siswa diakui dan dihargai, tidak peduli seberapa berbeda pandangan

tersebut dengan pandangan guru atau mayoritas siswa lainnya. Ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman pandangan. b) Pandangan tersebut menekankan pentingnya mempromosikan dialog antar-agama dalam pengajaran agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa siswa diberi kesempatan untuk melakukan dialog dengan siswa dari agama lain dan memahami pandangan agama lain. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama di Indonesia. c) Pandangan tersebut menekankan pentingnya mempromosikan pendidikan yang lebih inklusif dalam pengajaran agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, para guru agama harus memastikan bahwa agama-agama lain juga diajarkan di sekolah-sekolah, sehingga siswa dapat mempelajari dan memahami agama-agama lain. Ini akan membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman agama di Indonesia (Faqieh, 2010).

Secara keseluruhan, pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki beberapa implikasi lain yang signifikan, yaitu menekankan pentingnya mempromosikan toleransi terhadap keberagaman pandangan, mempromosikan dialog antar-agama, dan mempromosikan pendidikan yang lebih inklusif.

Implikasi Hasil Analisis Pandangan Epistemologi Pluralistik Bagi Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia dapat memberikan beberapa implikasi yang positif bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu:

a.) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan toleransi terhadap keberagaman pandangan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan menghargai dan menghormati semua pandangan yang disampaikan oleh siswa, para guru agama dapat membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman pandangan. Ini akan membantu mengurangi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia. b) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama di Indonesia. Dengan mempromosikan dialog antar-agama dan membantu siswa memahami pandangan agama lain, para guru agama dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama di Indonesia. Ini akan membantu mengurangi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia. c) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia. Dengan mempromosikan pengajaran agama yang mencakup agama-agama lain dan membantu siswa mempelajari dan memahami agama-agama lain, para guru agama dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman agama di

Indonesia. Ini akan membantu mengurangi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia (Sari et al., 2021).s

Secara keseluruhan, pandangan epistemologi pluralistik dari Abdurrahman Wahid tentang pendidikan agama Islam di Indonesia dapat memberikan beberapa implikasi yang positif bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, yaitu meningkatkan toleransi terhadap keberagaman pandangan, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama, dan meningkatkan pendidikan yang lebih inklusif.

Selain itu, ada beberapa implikasi lain yang dapat ditarik dari pandangan tersebut bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu: a) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya pengajaran agama yang lebih holistik dan terbuka, para guru agama akan lebih terdorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar. b) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan peran guru agama dalam masyarakat. Dengan mempromosikan toleransi terhadap keberagaman pandangan dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama, para guru agama dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. c) Pandangan tersebut dapat membantu meningkatkan relevansi pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan mempromosikan pengajaran agama yang lebih terbuka dan mencakup agama-agama lain, para guru agama dapat membantu meningkatkan relevansi pendidikan agama Islam di Indonesia dengan menyediakan wawasan yang lebih luas tentang agama-agama (Sari et al., 2021).

KESIMPULAN

Menurut Abdurrahman Wahid, menghadapi pluralisme masyarakat, baik pluralisme agama dan budaya maupun etnis, adalah dengan menempatkan setiap kelompok masyarakat pada tingkat yang sama dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan yang sama di depan umum, bekerja, beribadah dan menjalankan keadilan, tanpa membedakan agama, suku, jenis kelamin dan kewarganegaraan. Menurut Abdurrahman Wahid, nilai-nilai universal Islam lebih penting dari sekedar formalisasi hukum-simbolis Islam, ia berusaha mengutamakan isi Islam, karena dengan demikian nilai-nilai universal Islam tidak hanya milik umat Islam, tetapi juga kepada non muslim. , misalnya: demokrasi, keadilan, kesetaraan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pluralisme atau multikulturalisme sebagai jalan keluar dari gejala eksklusivitas dengan ketaatan yang berlebihan terhadap syiar agama, dimana agama berperan sebagai alat legitimasi dan kekuatan, cara untuk meminimalisir, menyelesaikan dan mendamaikan konflik yang akan terjadi karena agama adalah sistem yang mengatur makna individu dalam masyarakat (seperti

suku, ras, jenis kelamin, wilayah dan suku) yang dapat mempengaruhi metode penyelesaian konflik, baik positif maupun negatif.

REFERENSI

- Abdullah, M. A., Roswanto, A., & Mustaqim, A. (2010). *Antologi isu-isu global dalam kajian agama dan filsafat*. Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga. <https://books.google.co.id/books?id=j0VYdbb-7AkC>
- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual*. CV Mudilan Group. <https://books.google.co.id/books?id=3AjMDwAAQBAJ>
- Barton, G. (2002). *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Equinox Pub. <https://books.google.co.id/books?id=96k2HzQVnBoC>
- Bisri, A. M., of Culture, I., Religion Studies (Bandung, I., & Rahman, S. N. (2000). *Beyond the symbols: jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur*. Diterbitkan atas kerja sama PT. Remaja Rosdakarya dengan INCRÉS. <https://books.google.co.id/books?id=m9BwAAAAMAAJ>
- Damayanti, A. (2018). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 66–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>
- dkk, I. K. (2018). *Kebijakan Pendidikan Dasar \& Islam Dalam Berbagai Perspektif*. Omera Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=AfnRDwAAQBAJ>
- Dr. H. Mahfud Junaedi, M. A., & Mirza Mahbub Wijaya, M. P. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=%5C_g7uDwAAQBAJ
- Dr. Hasruddin Dute, S. P. I. M. P. I., & Dr. M. Zainul Hasani Syarif, M. A. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=i-tDEAAAQBAJ>
- Dr. Hj. Mardiah Astuti, M. P. I. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=XwGWEAAAQBAJ>
- Dr. M. Hadi Purnomo, M. P. (2020). *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=-lkAEAAAQBAJ>
- Engineer, A. A. (2007). *Islam dan Pembebasan*. LKIS PELANGI AKSARA. <https://books.google.co.id/books?id=1MheDwAAQBAJ>
- Engineer, A. A., Affandi, A., & Ihsan, M. (n.d.). *Tafsir Perempuan: Wacana Perjumpaan Al-Qur'an, Perempuan, dan Budaya Kontemporer*. IRCISOD. <https://books.google.co.id/books?id=EzVnEAAAQBAJ>
- Faqieh, M. I. (2010). *Fatwa dan canda Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=SzNp73q5kZsC>
- Gafur, A. (n.d.). *GUS DUR: Multikulturalisme \& Pendidikan Islam*. CV. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=KnhhEAAAQBAJ>

- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Kata Kita. <https://books.google.co.id/books?id=BTMKAQAAMAAJ>
- Goldman, R. (2020). *Readiness for Religion: A Basis for Developmental Religious Education*. Taylor & Francis Limited. <https://books.google.co.id/books?id=P3fpygEACAAJ>
- Institute, W., & Kompas, P. B. (2010). *Damai bersama Gus Dur*. Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=vHjUNpDTw78C>
- Perspektif, D., Wahid, A., & Dur, G. U. S. (2021). *KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*. 4, 73–86.
- Pujiyono, D. (2022). *MENGHADIRKAN SOSOK INSPIRATIF Dalam Praksis Pendidikan di Sekolah*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=cBx9EAAAQBAJ>
- Rachman, B. M., & Shofan, M. (2010). *Argumen Islam untuk pluralisme*. Gramedia Widiasarana Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=CL-04rit%5C_C4C
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=BrHiDwAAQBAJ>
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, R. F., Kato, I., & others. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=c4gkEAAAQBAJ>
- Syarif, M. Z. H., & Dute, H. (2021). *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama dalam Ranah Keindonesiaan*. LSAMA. <https://books.google.co.id/books?id=E0VmEAAAQBAJ>
- Type, I., & Kartika, T. (2023). *Pendidikan kristiani dalam masyarakat majemuk*.
- Yusuf, P. D. M. Y. (n.d.). *Tafsir Juz 21: Al-Matsalu Al-Ala (Yang Maha Tinggi)*. Lentera Hati. <https://books.google.co.id/books?id=Pf6iEAAAQBAJ>